ROSE PUBLISHER

THE BILLIONAIRE'S REVENGE

CARMEN LABOHEMIAN

THE BILLIONAIRE'S

Revenge

The Billionaire's Revenge
Penulis : Carmen La Bohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB
Sampul : LY

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

CARMEN LABOHEMIAN

THE BILLIONAIRE'S *Revenge*

DARK ROSE
PUBLISHER



Prolog

“**APAPUN** yang kau katakan, itu tidak akan mengubah fakta bahwa kau sudah membuat hidupku hancur, Lara,” balas Will kemudian.

Mendengar itu, Lara terdiam beberapa saat. Lalu, ia menarik napas gemetar. “Aku mengerti. Maaf sudah mengganggu waktumu, Will. Aku akan pergi.”

Lara sudah bangkit ketika suara Will memerintah tegas. “Duduk!”

Bingung, takut bercampur harap, Lara kembali duduk. Tapi saat melihat senyum licik di wajah Will, Lara tahu tak ada gunanya berharap banyak.

“Apa kau berpikir aku akan melepaskanmu pergi begitu saja, Lara?” Pertanyaan Will menimbulkan gidik di sekujur tubuh Lara. “Setelah enam belas tahun menunggu saat yang tepat untuk membalas perbuatanmu, kau pikir aku akan membiarkanmu berjalan pergi begitu saja?”

Lara pasti sudah gila. Tapi tidak saja suara Will menjadi lebih berat dan serak, tapi juga seksi. Ia menelan ludah keras. Ya Tuhan, sudah begitu lama, apakah ia masih belum bisa melupakan perasaannya, apakah Lara masih belum

sepenuhnya berhasil memadamkan percik-percik asmaranya?

“Jadi…” bisik Lara, suaranya bergetar. “Jadi apa yang sebenarnya kau inginkan dariku, Will?”

“Apa yang aku inginkan?” ulang Will. “Haruskah kau bertanya?”

Dengan tololnya, Lara mengangguk.

“Kau pikir aku peduli pada rumahmu?” tanya Will kemudian. Lara menegang dan menunggu. “Aku sama sekali tidak peduli, Lara. Tapi kau. Kaulah yang kuinginkan. Aku ingin melihatmu menderita. Aku ingin kau merasakan penderitaan yang kurasakan. Aku ingin merendahkanmu seperti kau merendahkanku. Aku ingin melihatmu

menangis hancur. Dan jika aku sudah puas… *you can keep the house.*"

Lara terdiam sesaat, tapi akhirnya ia bersuara, tak sanggup menahan ketegangan yang berkumpul di dadanya. "Apa… apa yang akan kau lakukan?" tanyanya pelan, nyaris tak terdengar.

Will berdiri lalu bergerak menuju Lara. Ia mendesak wanita itu hingga Lara berdiri dari kursinya, lalu berjalan terhuyung mundur. Dengan cepat, Will mengangkat tubuh ringan Lara lalu mendorongnya hingga punggung Lara menekan dinding. "Kau, Lara, *I want to fuck you,*" bisik Will lembut sambil menyelipkan tangan ke dagu Lara dan mengangkatnya agar mata mereka sejajar. "Kau akan membiarkanku melakukan apa saja yang kuinginkan padamu, selama yang aku inginkan, sampai aku puas. Hanya itu satu-satunya jalan jika

kau ingin menyelamatkan satu-satunya asetmu yang masih tersisa. Ada ibumu yang harus kau pikirkan, bukan?"



Bab 1

SEMUA HAL yang harus dilalui Will untuk sampai ke tempat di mana dia kini berada terasa sebanding dengan apa yang saat ini dirasakannya. Kepuasan. Kepuasan ketika bisa mengguratkan derita dan horor di wajah cantik sombong tersebut.

Ia masih mengingat penghinaan yang dulu dilemparkan wanita itu kepadanya. Lara adalah cinta pertamanya dan Will yang kala itu berusia tujuh belas tahun dengan polosnya berpikir bahwa

gadis kaya seperti Lara benar-benar tertarik padanya. Mereka sekelas, duduk berdekatan dan Will berpikir ia sudah sangat pintar membaca petunjuk dan bahasa tubuh dan dengan mengerahkan segenap keberaniannya, ia mengajak Lara berkencan. Gadis itu tentu saja menjawab ya. Dan Will begitu bahagia sehingga ia tidak pernah berpikir bahwa itu adalah bagian dari permainan gadis congkak tersebut.

Hari itu ketika Lara mengundangnya ke pesta, Will berangkat dengan hati berdebar-debar, sama sekali tidak menyangka bahwa gadis yang dikagumi dan dicintainya itu akan menunjukkan rupa sebenarnya di balik wajah cantik bak malaikat miliknya.

Saat itu, mereka menyelinap dari pesta dan menuju kamar Lara. Berduaan dengan gadis itu

membuat Will sangat gugup. Tapi ketika Lara mulai menciumnya, ia terkejut dengan ledakan gairahnya sendiri. Will hanya pemuda tanggung yang tak mampu mengontrol diri, terlebih ketika Lara menggodanya dan segera, ia kehilangan kontrol. Ia tidak bisa berhenti. Ia kemudian menindih Lara dan mencium gadis itu dengan insting dan gairah, tangannya bergerak, menggerayang, kaki-kakinya menekan dan mengunci. Seingatnya, Lara tak menolak.

Tapi kemudian, pintu menjeblak terbuka dan salah satu sahabat Lara berdiri di ambang, diikuti oleh kedua orangtua gadis itu. Lara berteriak panik sementara Will meloncat berdiri, menarik jins-nya yang baru setengah terbuka dan mengancingkannya kembali dengan terburu-buru. Sementara Lara masih terbaring di ranjang, roknya tersingkap ke atas, tali gaunnya menggantung di

lengan bawah. Ayah Lara maju dan Will ingat sekali kemarahan di kedua mata pria itu.

"Apa-apaan ini?!"

Lara menjawab sebelum Will memiliki kesempatan untuk menjelaskan.

"Di… dia memaksaku, Dad!"

Saat itu juga, Will kehilangan segala kata-kata. Ia menoleh dan menatap Lara dengan ekspresi terkejut. Pengkhianatan gadis itu, kebohongannya, Will tak mampu membuka mulut dan menyanggah ucapan Lara. Gadis itu membuang wajah ketika Will menatapnya dan ia sama sekali tidak melawan ketika ayah gadis itu menariknya keluar lalu menghajarnya habis-habisan.

Setelah malam itu, hidupnya yang sudah berantakan berubah hancur. Ia diusir dari rumah orangtua asuhnya, dikembalikan ke panti asuhan yang sangat dibencinya. Putus sekolah dan tanpa harapan, ia tidak memiliki pilihan ketika dimasukkan ke sekolah maritim yang keras. Di sana Will belajar bertahan hidup. Jika mau jujur, semua yang diperolehnya sampai hari ini adalah berkat pelajaran yang didapatkannya di sekolah tersebut.

Setelah lulus, Will seolah berubah menjadi orang lain. Ia menempa dirinya keras, menggunakan segala kesempatan, memanfaatkan setiap peluang untuk bangkit dan merangkak naik. Ia menghalalkan segala cara untuk mengumpulkan kekayaan dan kejayaannya, Will licik dan kejam, caranya juga terkadang curang tetapi ia tidak peduli selama ia berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya.

Enam belas tahun sudah berlalu dan kini ia memiliki segala yang mungkin bisa dimiliki seorang pria. Kekayaannya meroket cepat, ia membangun kerajaan bisnisnya dengan tangan besi dan displin ketat, satu demi satu usaha diakuisisinya dan Will tidak memiliki ampun terhadap lawan bisnisnya. Begitu ia menetapkan target, ia tidak akan berhenti sampai berhasil menelan bulat-bulat segala yang dimiliki pesaingnya.

Dan Will menyimpan pembalasan termanisnya untuk keluarga Anderson yang congkak dan sombong itu. Pertama, sasarannya adalah ayah wanita itu. Bisnis pria itu, tepatnya. Anthony Anderson kehilangan perusahaannya dan berhutang besar, dia praktis bangkrut. Tapi daripada menghadapi mimpi buruk tersebut, pria pengecut itu memilih jalan pintas dengan terjun dari gedung kantornya.

Mrs. Anderson sendiri mengalami serangan jantung dan saat ini sedang dirawat intensif di rumah sakit. Jadilah, Lara Anderson yang harus menanggung semua itu. Wanita itu harus diam dan tak bisa melakukan apa-apa ketika perusahaannya diambilalih, semua aset mereka disita untuk membayar utang-utang sampai rumah tempat tinggal wanita itu – yang menjadi satu-satunya harta tersisa – juga terancam terenggut.

Itulah alasan yang sekarang membawa wanita itu datang padanya dan duduk di hadapan Will. Reaksi pertama Will ketika melihat wanita itu adalah perasaan muak. Juga benci. Juga amarah. Lalu setelah itu, kepuasan. Ia duduk di sana dan berlama-lama menatap Lara, mempelajari ekspresi dan bahasa tubuh wanita itu dan memutuskan bahwa ia puas. Will puas melihat wanita itu harus merangkak dan memohon padanya, seperti yang sudah diduganya.



Bab 2

LALU setelah momen kepuasan itu berlalu, barulah Will benar-benar memperhatikan wanita itu. Ia tidak pernah bertemu dengan wanita itu selama enam belas tahun dan Lara masih seperti dalam ingatannya. Oh ya, wanita itu telah tumbuh, dari gadis yang cantik menjadi wanita yang lebih cantik lagi. Will memang membenci Lara untuk banyak hal, tapi harus ia akui kalau wanita itu memang selalu cantik. Itu juga yang menjadi alasan Will dulu begitu tergila-gila pada Lara.

Wanita itu masih memiliki rambut pirang emas yang indah, helai-helaiannya tampak halus dan berkilat, dengan gelombang-gelombang natural yang sempurna.

Rambut Lara lebih panjang dari yang diingat Will dan tampak lebih cocok di wajah wanita itu. Tubuh Lara masih seperti dulu, dengan kulit yang kencang dan mulut, berlekuk indah dan mungkin bisa mengalahkan wanita-wanita yang jauh lebih muda darinya. Tapi ada yang sedikit berbeda. Mata cokelat gelap wanita itu dipenuhi oleh rasa panik dan takut, bukan lagi tatapan sok suci dan manis seperti yang diingat oleh Will dan ia jauh... jauh lebih menyukai tatapan Lara yang sekarang.

Ya, ia ingin wanita itu merasa takut. Dan Lara benar, wanita itu memiliki sejuta alasan untuk takut padanya.

Karena kalau Lara masih tampak sama seperti enam belas tahun yang lalu, maka Will sudah pasti bukan lagi orang yang sama. Ia bukan lagi remaja tanggung miskin yang menyedihkan, yang selalu gugup dan tidak percaya diri, pemuda kurus tinggi yang hidup berpindah-pindah dari satu rumah orangtua asuh ke rumah asuh lainnya. Will kini sudah menjelma sepenuhnya menjadi pria dewasa.

Prima di usia tiga puluh tiga tahun, dengan tubuh tegap besar yang impresif. Aura berkuasa menyelimutinya bahkan ketika ia sedang duduk santai seperti ini. Darah Latin yang sepertinya diwarisi dari ibunya membuat kematangan Will sebagai pria menjadi lebih mengesankan. Ia tampan dan berbahaya, rambut hitamnya sedikit lebih panjang dengan cambang lebat yang selalu membuat wanita terpesona. Mata hitamnya menampilkan kecerdasan juga rasa keji.

Will mengira-ngira apa yang sedang dipikirkan oleh Lara. Apakah kini wanita itu menyesal? Apakah dia terkejut karena ternyata Will bisa berubah menjadi manusia sukses? Gadis itu dulu memandang rendah dirinya, menjebak Will, mempermainkannya lalu menghancurkan hidupnya. Kini, setelah melihatnya seperti ini, ia penasaran tentang apa yang dipikirkan wanita itu.

"Lara, seandainya kau tahu sudah lama aku menunggu saat ini," gumam Will lembut sementara rasa puas tercermin lewat matanya yang berkilat. Lara tampak nyaris gemetar karena takut.

"Dengarkan, Will…" Lara memulai, tapi tampaknya sulit menatap mata Will. Dia benar-benar ketakutan, keangkuhannya sudah hilang. *Well,* wanita itu memang patut takut. Nada Lara bergetar dan wanita itu tampak begitu rapuh ketika

akhirnya berada dalam area kekuasaannya. “Aku… aku tahu aku tidak punya hak untuk datang ke sini dan memintamu…”

“Kalau begitu kenapa kau datang ke sini?” potong Will dingin.

Lara tampak terkejut, terpukul dan malu. Tapi semalu apapun wanita itu, Will tahu Lara tidak punya pilihan selain memohon belas kasihannya. Dan Will memang menunggu saat-saat itu.

“Aku… aku tahu kau marah padaku, mungkin membenciku atas kesalahan yang kulakukan di masa lalu. Tapi… tapi aku mohon, Will, demi apa yang pernah… pernah kita rasakan, yang pernah kita miliki, tolong jangan ambil rumah kami. Mom dan aku sudah tidak punya apa-apa lagi.”

Suara Lara serak, tersendat oleh air mata tapi Will menolak mengasihaninya. Apa kata wanita itu barusan? Apa yang pernah mereka miliki? Apa yang pernah mereka rasakan? Membahas hal itu hanya akan membuat Will semakin marah. Betapa angkuhnya wanita itu!

"Apa katamu?" desis Will tajam. "Apa yang pernah kita miliki? Apa yang pernah kita rasakan?" Tak sanggup menahan ironi tersebut, Will menertawakan kata-katanya sendiri. Sungguh lucu!

"Berani-beraninya kau," ujarnya pelan.

"Will..."

"Jangan panggil namaku!" bentak Will kasar.

Lara langsung terdiam.

Will menekan kembali punggungnya ke kursi dan untuk sejenak membiarkan kesunyian merayap di sekeliling mereka. Ia menggunakan kesempatan itu untuk memperhatikan Lara lebih tajam dan dengan pahit Will menyadari bahwa ia masih menginginkan Lara. Bahkan ia lebih menginginkan wanita itu dibanding sebelumnya. Will dewasa tak mampu mengontrol keinginannya untuk menguasai dan mencecapi Lara yang telah tumbuh matang. Dasar celaka! Tapi melihat Lara ada di depannya, lemah dan menunggu belas kasihannya, membuat Will semakin menggelora.

“Kau sungguh berani, Lara, datang ke sini dan bahkan mengungkit tentang masa lalu kita,” ujar Will lagi, kali ini suaranya memelan tenang. Namun matanya melekat tajam pada wajah wanita itu.

"Tapi biar kuberitahu, kita tidak pernah memiliki apa-apa. Kau hanya berpura-pura dan aku dulu memang cukup tolol sehingga bisa kau tipu."

"Tidak, Will, aku…"

"Cukup! Air matamu tak berarti untukku, Lara. Tidak perlu bersandiwara. Dulu, aku mungkin tertipu. Aku tersanjung karena gadis cantik kaya sepertimu tertarik padaku. Aku tidak pernah berpikir kalau kau hanya ingin mempermainkanku. Menyenangkan, bukan? Menggoda dan membuatku tergila-gila padamu, lalu menjebakku dan kemudian menghancurkanku dengan kebohongan kejimu. Dan kau berani bicara denganku soal masa lalu?!"

Mata Lara melebar lalu wanita itu menggeleng cepat dan panik. "Tidak, tidak seperti itu. Kau salah paham, dengarkan aku dulu, Will." Tangan-tangan

wanita itu menggenggam pinggiran meja, tampak kalut dan panik. "*Please, Will…* waktu itu…"

"Ayolah Lara, kau pikir akan percaya padamu?" Will kembali memotong. "Semua yang keluar dari mulutmu adalah kebohongan."



Bab 3

LARA sadar, kalau apapun yang saat ini dikatakannya, tidak akan mendatangkan perubahan.

Will tidak ingin mendengarkannya. Pria itu tidak mau memberinya kesempatan dan Lara sadar bahwa inilah yang sebenarnya diinginkan pria itu. Will membencinya, pria itu hanya ingin membalaskan dendamnya karena menurut Will, Lara telah menghancurkan hidupnya. Lara sadar

kalau sejak awal, pria itu sudah menyusun rencana, menyerang bisnis ayahnya dan membuat keluarga mereka jatuh bangkrut. Ini bukan tentang uang, ataupun hutang, rumahnya tak berarti buat Will selain sebagai alat untuk mengontrol Lara.

Beban akan kenyataan tersebut serasa menenggelamkan Lara. Ia terduduk diam, menjaga agar air matanya tidak jatuh. Lara mengerti mengapa Will membencinya, ia juga mengerti kalau pria itu menginginkan pembalasan, tetapi kenapa harus kejam seperti ini?

Will bahkan tak memberinya kesempatan untuk membela diri. Sekarang ia bertanya-tanya dan menunggu tanpa daya – apa yang akan dilakukan Will? Lara sama sekali tidak bisa menebak apa yang dipikirkan pria itu.

Lara nyaris tak mengenali pria yang saat ini duduk di hadapannya. Pemuda yang dulu dikenalnya telah hilang, anak lelaki yang pernah disukainya itu telah berganti, Will muda yang pernah dicelakai oleh Lara karena sikap pengecutnya kini telah tiada – berganti menjadi sosok dewasa yang… sangat mempesona. Will indah, juga tampak tangguh, pria itu memancarkan aroma mahal, pakaiannya terlihat mahal dan tubuhnya semakin mengesankan dengan otot-otot kuat yang liat. Dan pria itu menguarkan semacam aura percaya diri yang sangat menarik dan juga mengintimidasi di saat yang sama.

Will masih menatap Lara dan merasa puas karena wanita itu mengerti situasi yang dihadapinya dan bagaimana nasib wanita itu terletak di tangannya. "Jadi, kecuali kau memiliki uang untuk membereskan sisa hutangmu atau kau akan kehilangan rumahmu. *Or you play by my rules.*

Sesederhana itu, Lara. Hanya itu yang akan kutawarkan."

Lara menutup mata dan menunduk ketika air matanya mengancam tumpah. Jika ia membiarkan pria itu mengambil rumahnya, Lara tak akan memiliki apa-apa lagi. Rumah itu adalah aset satu-satunya yang tersisa yang akan dijualnya jika ibunya membutuhkan perawatan medis yang lebih lama. Ia tidak bisa membiarkan Will merenggut segalanya. Menutup wajah dengan tangan untuk menyembunyikan tangisan, Lara berbisik memohon, *"Please, Will. This isn't fair."*

"Tidak adil, katamu?" Will meledak dalam amarah. "Setelah kau mengarang kebohongan di hadapan orangtuamu dan menuduhku ingin memperkosamu, kau bilang ini tidak adil? Setelah kau menghancurkan hidupku, membuatku didepak

dari rumah asuhku, membuatku dikeluarkan dari sekolah dan nyaris membuatku dipenjara, kau bilang ini tidak adil?!"

"Aku ketakutan, Will! Aku memintamu berhenti, tapi kau tidak mendengarkan!" pekik Lara pelan. Rasanya tidak adil karena pria itu terus memojokkannya. Iya, ia pengecut, tapi kejadiannya tidak seperti yang diingat Will. "Dan saat ayahku masuk, aku terguncang, aku ketakutan, aku begitu ketakutan sehingga aku berbohong."

"Kau menjebakku!"

"Tidak!" teriak Lara.

"Kau menjebakku, Lara. Kau sengaja melakukannya. Kau dan teman-temanmu. Kau sengaja mengajakku ke kamar, lalu temanmu

membawa orangtuamu, iya kan? Tidak mungkin semua hanya kebetulan," ejek Will tanpa nada humor.

"Carla menjebak kita berdua, Will. Aku sungguh-sungguh tidak tahu."

Mata Will mengeras. "Apa bedanya? Kebohonganmu-lah yang menghancurkan hidupku."

Air mata Lara menderas saat perasaan bersalah itu mencekiknya. Will benar, ia menghancurkan hidup pria itu. Dan tak sekalipun Lara berkesempatan meminta maaf. Saat menyadari bencana seperti apa yang timbul karena kebohongannya, Lara berusaha memperbaiki kesalahannya. Tapi kerusakan itu sudah terjadi dan Lara menyesalinya hingga hari ini. Ia tidak

mengharapkan maaf dari Will tapi setidaknya ia berharap pria itu mengerti.

"Aku membuat kesalahan, Will. *I was seventeen. I was panic. I was afraid.* Dan kalau kau ingat, aku memintamu untuk berhenti. *I told you I wanted to take things slow, I told you not to rush.* Tapi kau tidak peduli apa yang aku inginkan. Saat orangtuaku melihat kita, aku masih terguncang dan tidak bisa memikirkan apapun kecuali menyelamatkan diriku sendiri. Aku memang pengecut. Saat aku sadar apa yang bisa terjadi padamu karena kebohonganku, aku memohon pada ayahku agar tidak menuntutmu. Ketika tahu kau dikeluarkan dari sekolah, aku mencarimu tapi kau sudah meninggalkan rumah asuhmu. Saat itu aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan. Aku hanya pulang dan menangis. Aku menyesalinya tapi aku tidak bisa memperbaiki kesalahanku. Kau berhak membenciku, aku tak menyalahkanmu. Aku

selalu ingin meminta maaf walaupun aku tahu aku tak patut dimaafkan. Tapi Will… saat itu aku benar-benar menyukaimu. Tak pernah terlintas dalam benakku untuk menjebakmu."

"Apapun yang kau katakan, itu tidak mengubah fakta bahwa kau sudah membuat hidupku hancur, Lara," balas Will kemudian.

Mendengar itu, Lara terdiam beberapa saat. Mungkin, ia berharap terlalu banyak dari Will. Lalu, ia menarik napas gemetar. "Aku mengerti. Maaf sudah mengganggu waktumu, Will. Aku akan pergi."

Lara sudah bangkit ketika suara Will memerintah tegas. "Duduk!"

Bingung, takut bercampur harap, Lara kembali duduk. Tapi saat melihat senyum licik di wajah Will, Lara tahu tak ada gunanya berharap banyak.

"Apa kau berpikir aku akan melepaskanmu pergi begitu saja, Lara?" Pertanyaan Will menimbulkan gidik di sekujur tubuh Lara. "Setelah enam belas tahun menunggu saat yang tepat untuk membalas perbuatanmu, kau pikir aku akan membiarkanmu berjalan pergi begitu saja?"

Lara pasti sudah gila. Tapi tidak saja suara Will menjadi lebih berat dan serak, tapi juga seksi. Ia menelan ludah keras. Ya Tuhan, sudah begitu lama, apakah ia masih belum bisa melupakan perasaannya, apakah Lara masih belum sepenuhnya berhasil memadamkan percik-percik asmaranya?

“Jadi…” bisik Lara, suaranya bergetar. “Jadi apa yang sebenarnya kau inginkan dariku, Will?”



Bab 4

“**APA** yang aku inginkan?” ulang Will. “Haruskah kau bertanya?”

Dengan tololnya, Lara mengangguk.

“Kau pikir aku peduli pada rumahmu?” tanya Will kemudian. Lara menegang dan menunggu. “Aku sama sekali tidak peduli, Lara. Tapi kau. Kaulah yang kuinginkan. Aku ingin melihatmu

menderita. Aku ingin kau merasakan penderitaan yang kurasakan. Aku ingin merendahkanmu seperti kau merendahkanku. Aku ingin melihatmu menangis hancur. Dan jika aku sudah puas… *you can keep the house.*"

Lara terdiam sesaat, tapi akhirnya ia bersuara, tak sanggup menahan ketegangan yang berkumpul di dadanya. "Apa… apa yang akan kau lakukan?" tanyanya pelan, nyaris tak terdengar.

Will berdiri lalu bergerak menuju Lara. Ia mendesak wanita itu hingga Lara berdiri dari kursinya, lalu berjalan terhuyung mundur. Dengan cepat, Will mengangkat tubuh ringan Lara lalu mendorongnya hingga punggung Lara menekan dinding. "Kau, Lara, *I want to fuck you*," bisik Will lembut sambil menyelipkan tangan ke dagu Lara dan mengangkatnya agar mata mereka sejajar. "Kau

akan membiarkanku melakukan apa saja yang kuinginkan padamu, selama yang aku inginkan, sampai aku puas. Hanya itu satu-satunya jalan jika kau ingin menyelamatkan satu-satunya asetmu yang masih tersisa. Ada ibumu yang harus kau pikirkan, bukan?"

Mata Lara membelalak tak percaya. Dari semua yang dipikirkannya, hal itu tak terlintas dalam benaknya, bahwa Will menginginkannya secara seksual. Apakah pria itu juga masih menyimpan rasa untuknya?



Bab 5

“JADI, apa keputusanmu, Lara?”

Lara membuat suara tercekik kecil. Ia tahu tak ada jalan lain. Will selalu mendapatkan apa yang diinginkannya, Lara yakin akan hal itu. Kebulatan tekad pria itulah yang sudah mengantarnya menjadi sesukses sekarang. Ia membutuhkan belas kasihan Will dan jika memang hanya itu caranya, Lara tak akan menolak.

Lagipula siapa yang tengah dibohonginya? Ia bergetar untuk pria itu di detik Lara melangkah masuk dan mata mereka bertatapan. Ada denyut rindu yang berdetak di antara kedua kakinya dan mengesampingkan fakta bahwa Will membencinya, bahwa pria itu hanya ingin merendahkannya dan fakta bahwa Lara melakukan semua ini untuk mempertahankan miliknya, Lara bergairah terhadap pria itu dan begitu juga Will.

Will selalu menarik hatinya baik dulu maupun sekarang. Lara tidak mengerti alasannya. Tapi mungkin mereka bisa menuntaskan segala ketidakpuasan dan segala rasa penasaran di masa lalu dengan seks.

“Hanya sekali,” jawab Lara kemudian yang disambut dengan gelak tawa Will.

"Bukan kau yang menentukannya, Lara. Tapi aku. Jangan salah paham, *we're not going to have sex. I want to use you. A whore doesn't negotiate.*"

Ada rasa sakit pelan yang menusuk dada Lara tapi ia mengabaikannya. Mungkin ia memang pantas mendapatkan hinaan tersebut. Tentu itu tidak lebih menyakitkan daripada apa yang telah diakibatkannya pada Will. Tapi Lara mengalihkan wajah karena ia tak sanggup menatap kilat benci dan dendam di mata hitam pria itu.

Will tersenyum puas, dadanya terasa bergemuruh karena senang. Ia berdebar, tak sabar ingin mengembalikan semua penghinaan yang dilemparkan padanya. Dulu Lara menyebutnya pemerkosa, kini wanita itulah yang menawarkan diri padanya, merendahkan dirinya dan memohon agar Will bersedia mengasihaninya. Will lalu

menekan Lara dengan tubuhnya dan memiting kedua tangan Lara ke belakang tubuh dan menahannya dengan lengan kiri.

"Terasa tidak asing, hmm?" tanya Will saat telapaknya bergerak untuk meraba dada wanita itu.

Lara menutup mata dan merintih pelan. Ya, sentuhan pria itu memang tidak asing. Setelah bertahun-tahun, tubuhnya masih menyimpan ingatan tersebut. Tapi kali ini berbeda. Enam belas tahun yang lalu, mereka saling tergila-gila tapi kali ini sangat berbeda. Sekarang… Lara berada di bawah belas kasihan Will dan pria itu tidak sedang menunjukkan kelembutan.

Dan Lara juga tidak bisa melawan. Ataupun berkata tidak. Karena kali ini ia tahu Will akan murka luar biasa jika ia berani menolaknya lagi.

Pria itu bukan lagi Will yang dulu. Secara fisik, pria itu juga tidak mungkin dilawan. Tubuh Will terasa keras dan berotot, kekuatannya dengan mudah mengalahkan Lara. Jika Will memutuskan untuk mengasarinya, maka tak ada yang bisa dilakukan oleh Lara.

“Ada apa, Lara? Kau ketakutan?” bisik pria itu parau.

Lara berdesir sekaligus bergidik. Ia merintih pelan saat Will dengan tanpa perasaan merenggut kemejanya hingga semua kancing berhamburan, lalu melepaskan atasan tersebut berikut bra-nya.

“Aku pemerkosa, ingat? Jadi aku tidak akan berlaku lembut, Lara,” bisik Will lagi sembari tangannya bergerak ke dada telanjang Lara lalu memelintir puncak itu keras hingga Lara merintih

sakit. *"Cry, scream, I don't care. I might really enjoy it."*

Lara tercekat. Will menunduk dan mengklaim bibirnya dan tubuh Will langsung beraksi secara spontan dengan rasa bibir Lara yang *familiar* yang selama ini diam-diam selalu tersimpan di sudut otaknya. Sementara itu Lara mengerang lembut dan menarik napas pelan saat merasakan kejantanan pria itu menekan keras perut bawahnya.

Will menurunkan ciumannya dan kini berkelana ke leher harum Lara dan tangannya berpindah dari dada lalu turun untuk mengusap pusar Lara. Dengan cekatan, tangan pria itu menyelinap ke balik roknya lalu bergerak ke dalam celana dalam Lara. Will mengusap titik sensitif Lara dengan jempol lalu menyusupkan dua jari sekaligus ke dalam Lara dan membuat wanita itu terkesiap.

"Apa kali ini kau tidak akan memintaku berhenti, Lara?" ejek Will dan Lara tak sanggup menahan air mata. Ia merasa terhina, sementara Will menyentuhnya tanpa rasa, Lara malah merasa tubuhnya membasah. Will pasti tahu itu. Lara kembali terkesiap saat ibu jari Will menemukan ritme yang pas dan mulai menggosok tonjolannya dengan cara yang membuat Lara nyaris gila. Dan pria itu terus melakukannya, menyiksa Lara pelan dan kejam sementara mulut panasnya masih menempel di leher Lara yang berdenyut kuat.

Lara mengerang lembut saat orgasmenya mendekat. Tanpa sadar ia mulai menggerakkan diri dan mendesak jari-jari Will, setengah putus asa menginginkan pria itu mengirimnya hingga ke ujung pelepasan. Bola mata Lara berputar sementara ia menggigit bibir dan berkonsentrasi untuk memeluk kenikmatan itu. Lara melenguh

putus asa saat tiba-tiba Will menarik jemarinya dan bergerak mundur.

Sekarang, setelah Will mendapatkan Lara, ia tidak sanggup lagi menahan diri lebih lama. Will ingin bermain-main dengan hadiah kecilnya ini. Tapi masalahnya, Will sudah lama menunggu, ia telah menunggu selama enam belas tahun yang panjang, jadi ia pasti bisa menunggu beberapa menit lagi. Terutama, jika itu untuk menambah ketidaknyamanan Lara dan membuat wanita itu merasa lebih terhina.

Apalagi yang lebih baik dari itu?

Will kemudian menatap wajah Lara dan mendapati wanita itu sedang tersengal dan terengah. Ekspresi kenikmatan yang tadi dirasakannya dengan cepat berganti menjadi rasa

malu dan kesal. Will mendengus dalam hati. Baguslah jika Lara ingin bermain-main.



Bab 6

WILL berjalan kembali ke mejanya dan melepaskan jas yang dikenakannya, meletakkan potongan pakaian itu di kursi lalu mengurai dasi dan kemudian membuka kancing teratas kemejanya. Sambil menggulung lengan kemeja ke atas siku, Will lalu berbalik untuk menatap Lara.

"Kemarilah," ujarnya lembut.

Lara mematung sejenak dan berpikir untuk berbalik dan berlari pergi saja. Ia tidak tahu apalagi yang akan dilakukan Will untuk sekadar menyiksa dan merendahkannya. Namun, ia juga tahu kalau ia tidak punya banyak pilihan. Lara mengambil beberapa langkah lalu berhenti kembali. Will tampak sangat tidak puas.

"Kemarilah, Lara," ulangnya lagi, kali ini dengan lebih tegas. Will tidak terbiasa mengulangi perintahnya dan matanya kini membara marah. Lara bisa melihatnya. Wanita itu mereguk ludah dan bergerak mendekat padanya. Berdiri di hadapannya, Lara harus mendongak untu menatap mata Will. Tangan Will bergerak ke bahu Lara dan menekan pundak rapuh itu. Perintah tanpa katanya sangat jelas. Lara kini berlutut di depannya.

Sudah jelas apa yang diinginkannya tapi Lara tetap saja keras kepala. Lara tidak ingin melakukan apapun tanpa perintah jelas. Dan ini lagi-lagi

membuat Will kesal. Ia lalu meraih dagu Lara dan mendongakkannya. Mata mereka bertemu. "*Blow me, Lara.* Dan kalau kau membuatku mengulangi ucapanku lagi, kali ini kupastikan kau akan sangat menyesal."

Lara bergidik takut. Padahal ia sudah memutuskan untuk tidak menyerah semudah itu tapi apa gunanya harga diri jika ia tidak melakukan sesuatu untuk menyelamatkan ibunya. Sedikit enggan, ia menelusurkan telapaknya ke paha kuat pria itu dan menggosok lembut sebelum mulai membuka ikat pinggang dan celana pria itu.

Lara menahan kesiapnya. Pria itu lumayan besar. Dan yang mungkin Will tidak ketahui, Lara tak pernah melakukan ini sebelumnya. Ia hanya pernah bercinta beberapa kali dengan mantan

tunangannya, pengalamannya akan seks nyaris nol besar. Ini akan sedikit sulit untuk Lara.

Ia kembali menelusurkan telapaknya di paha pria itu dan menggerakkannya naik turun, kali ini dengan kulit bertemu kulit dan Lara bisa merasakan pergerakan otot Will. Pakaian yang dikenakannya tidak menipu perawakan tubuh pria itu, dia memang besar dan indah, kaki-kakinya juga indah. Gugup dan sedikit ragu, Lara dengan lembut menggenggam Will dan mengelusnya hingga ke ujung.

Erangan lembut yang didengar Lara dari atasnya membuatnya sedikit percaya diri dan ia menjulurkan lidah lalu merasakan pria itu lembut, dari pangkal hingga ke ujung dan terus lalu kembali lagi hingga mencapai puncak keras tersebut.

Rasa mulut Lara seperti sengatan listrik yang mengejutkan dan ketika wanita itu mengisap, Will tak mampu menahan erangan nikmatnya. Jari-jemari Will lalu menyelinap ke balik rambut wanita itu dan mengelus kulit kepalanya lembut. Tak peduli seberapa banyak pengalamannya bersama wanita, tak ada yang bisa mengalahkan kenikmatan yang sedang diberikan Lara. Will benci mengakuinya tapi itulah kenyataannya. Ia lalu menutup mata dan mengerang kasar sambil menikmati pelayanan yang diberikan Lara, lidah wanita itu, tangannya, semuanya pas dan sempurna.

Wanita itu membuatnya mencapai puncak jauh lebih cepat dari yang diharapkan Will. Ia menyemburkan dirinya kencang dan melihat dengan puas bagaimana Lara menelan dirinya. Sisa dirinya yang mengalir di sudut bibir wanita itu bahkan dijilat wanita itu kembali. Will baru saja

mencapai titik puas dan tubuhnya sudah tak sabar menginginkan ronde kedua. Namun tak seperti Lara, Will butuh beberapa saat untuk siap kembali. Jadi, ia memikirkan cara lain untuk kembali menyiksa Lara.

“Bagus, kau berbakat,” ujar Will, tak bisa menyembunyikan kepuasannya. Ia mundur dan menatap Lara dengan mata berkilat. “Sekarang, telanjangi dirimu sendiri dan berbaringlah di atas sofa.” Will menunjuk sofa kulit panjang di ruangan kerjanya.



Bab 7

LARA sepertinya telah kehilangan seluruh kemauan untuk membantah. Will bahkan tak perlu mengulangi perintahnya. Wanita itu melepaskan semua pakaiannya yang tersisa dan berbaring di sofa. Jika Lara berpikir Will akan menyetubuhinya sekarang, dia salah. Will bergerak ke sofa tunggal di seberang, duduk dan mengatur posisi agar ia bisa melihat tubuh Lara dengan jelas.

"Sekarang Lara, aku ingin melihatmu memuaskan dirimu sendiri."

Lara terkejut, tak menyangka akan mendengar ucapan seperti itu. Wajah Lara merona dalam sekelip mata. Bagi Lara, masturbasi adalah hal yang sangat pribadi dan ia tidak bisa membayangkan harus melakukannya di hadapan pria itu, dengan Will yang menatapnya benci dan penuh gairah sekaligus.

"Aku… aku tidak bisa…"

"Apa katamu?" tanya Will tajam.

Lara menggeleng cepat. Will tidak akan peduli bila ia malu setengah mati dan pria itu juga tidak akan melembek walaupun Lara berlutut memohon.

Ia hanya harus melakukan apa yang diperintahkan pria itu. Dan walaupun rasanya sulit, ia tetap harus mencoba. Berkonsentrasi, Lara berbaring kembali di sofa kulit yang empuk itu dan merasakan bagaimana kulitnya, tubuhnya menjadi lebih sensitif. Ia terbuka, udara dingin menyentuh seluruh saraf sensitifnya dan di seberang sana, duduk seorang pria yang pernah dan masih membuat jantung dan tubuhnya berdesir.

Lara mulai dengan meremas dadanya sendiri, memijatnya sambil membayangkan Will-lah yang melakukannya. Ia menyentuh puncaknya sendiri dan menggosok lembut sambil membayangkan mulut panas Will yang ada di sana. Itu berhasil, ia bisa merasakan tubuhnya menghangat, darahnya mengalir lebih deras, dentuman dadanya meningkat dan tubuh bawahnya kian berdenyut. Satu tangan Lara kemudian menyelinap ke antara kedua kakinya lalu membelai dirinya sendiri. Ia

membayangkan kembali jari-jari Will yang tadi menari di sana, menyentuh titik intinya, yang lain bergerak memasukinya.

Lara tahu Will bergairah di sana ketika melihatnya menyentuh dirinya sendiri. Napas Lara semakin cepat saat jarinya bergerak lamban tetapi teratur, membangun ketegangan yang tadi sempat runtuh dan segera, jari-jarinya basah. Inti tubuhnya membengkak di bawah sentuhannya dan paha-paha Lara ikut bergerak seirama jemarinya. Ia mulai membayangkan Will-lah yang sedang bergerak di dalam dirinya, keluar dan masuk, mengklaim dirinya dengan segenap kekuatan pria itu.

Lenguhan pelan Lara berubah menjadi erangan dan ia bernapas kian cepat sementara jemarinya juga ikut bergerak semakin cepat. Ia menutup mata ketika orgasme itu datang menghantamnya dan menyeret Lara bersama.

“Ooooohhhh!”

Lara tahu ini memalukan tapi saat ini semua itu tidaklah penting. Ia hanya ingin merasakan.

Lara masih belum mengembalikan napasnya yang tersengal ketika Will memintanya berdiri dan mendekat padanya. Walaupun kedua kakinya gementar, begitu juga tubuhnya, tapi Lara dengan patuh berdiri dan berjalan mendekati Will yang masih duduk di sofa seberangnya. Ketika berada dalam jarak sentuh, lengan kuat pria itu terulur untuk menariknya dan Lara mendarat di atas pangkuan pria itu.

Lara bisa merasakan kejantanan pria itu. Hangat, keras dan membuat jantungnya berdebar tak karuan. Tubuhnya menegang dan Lara bingung apakah ia harus menekan tubuhnya lebih keras ke

pria itu atau menjauhkan tubuhnya dari kekerasan tersebut.

"Kau menikmatinya?" tanya Will, menahan kepala Lara dengan tangannya agar tatapan mereka tetap beradu. "Apa kau memikirkanku ketika menyentuh dirimu sendiri? Kau basah untukku? Kau membayangkan aku yang tadi menunggangimu, Lara?"

Lara memerah karena rasa malu dan ia berusaha menghindari tatapan Will namun tangan pria itu di antara rambutnya mengetat. "Jawab aku. Apa aku yang kau pikirkan tadi? Apa kau basah untukku, Lara?"

"Ak… aku tidak tahu," jawab Lara, menghindar. Pipinya terasa terbakar dan matanya mengabur oleh air mata malu.

Tapi Will menariknya mendekat dan mengusapkan bibirnya ke telinga Lara lalu berbisik ke dalamnya. “Aku tahu kau berbohong, Lara.”

Rasa-rasanya panas malu itu kini membakar seluruh tubuh Lara. Tapi apa yang dikatakan oleh Will memang benar.

“Lara,”” bisik pria itu lagi, suaranya yang kasar dan parau membuat tubuh Lara kian panas. “Aku akan menempatkanmu di bawahku dan menyelipkan diriku begitu dalam ke antara dirimu sampai-sampai kau tidak akan bisa bernapas. Aku akan menyetubuhimu begitu keras sampai kau tidak akan bisa berdiri nantinya.”

Lara merintih mendengar kata-kata Will, tapi rintihannya berubah menjadi erangan saat pria itu

menggerakkan kedua pahanya dan menekan Lara lebih keras.

Lara bergetar, seluruh tubuhnya bergetar, ia masih bingung bagaimana harus merespon pria itu. Tapi ada satu hal yang pasti, perasaan malu itu terasa membakar seluruh sarafnya. Apalagi ketika Will menggerakkan tangan ke bawah dan mengusap inti bengkaknya, begitu kerasnya sampai Lara mendesakkan diri pada pria itu. Ia mengerang walaupun perbuatan Will terasa memalukan, dan Lara tahu ia tidak bisa lagi mengendalikan tubuhnya. Tubuh Lara sudah lama menyerah.



Bab 8

WILL bangkit dari kursi dan membawa serta Lara. Ia membawa wanita itu dan membaringkannya di atas meja.

Will lalu menekan tubuh Lara ke meja, bokong wanita berada di pinggir permukaan keras tersebut dan kedua kakinya terjuntai ke bawah. Will merasakan Lara bergetar ketika ia menyentuhnya, menyapukan ibu jarinya di inti lembapnya dan membuat wanita itu terlonjak pelan. Will

menertawakan usaha Lara untuk merapatkan kedua kakinya dan ia kemudian menempatkan diri di tengah wanita itu.

Lara tidak mampu lagi mengontrol tubuhnya ketika Will menggerakkan jemarinya dalam lingkaran pelan yang menggoda, memastikan ibu jarinya berada di tonjolan bengkak itu sementara jari tengahnya mengelus belahan tersebut.

Tepat ketika Lara berpikir kalau Will akan menyelipkan jemarinya ke dalam dan meredakan panas yang bercokol di tengah perutnya, pria itu tiba-tiba menarik jemarinya menjauh dan hanya membelai bibir luar Lara. Ia mengerang dalam rasa frustasi dan Will hanya memberinya senyum mengejek. Pria itu tahu sekali apa yang dibutukannya namun untuk menyiksa Lara, Will tidak akan memberikannya semudah itu.

Will meneruskan siksaaannya sampai erangan frustasi Lara merangsangnya. Baru kemudian, ia menyelipkan dua jari ke dalam Lara, dengan pelan dan menggoda sehingga wanita itu secara spontan menggerakkan pinggul agar jari-jari Will terbenam kian dalam. Tersenyum puas, Will membuat gerakan melingkar pelan di dalam tubuh hangat tersebut. Lara mendesah pelan, punggungnya melengkung dan dia mulai mendesakkan diri lagi, mencoba meminta dalam diam agar Will menaikkan irama. Will mengubur jemarinya kian dalam lalu kemudian menariknya.

Menunduk ke arahnya, Will menekan telapaknya ke paha atas Lara dan membentangkan keduanya lebar hingga ia bisa melihat tonjolan bengkak itu. Will lalu menundukkan kepalanya dan dengn pelan, menggunakan ujung lidahnya ia menyentuhkan diri di sana, dengan gerakan halus yang begitu lembut.

"Oh… oh, *please…*" Lara merintih, putus asa mencoba mengangkat diri dan mendekatkan tubuhnya agar Will kembali menjilat. Namun Will tak melakukan apapun. "Oh, *please!*"

Will hanya tersenyum. Lalu ia meniup lembut kelembapan tersebut sehingga Lara bergidik pelan. Ia kembali menurunkan wajah dan lidahnya mengusap melingkar di bibir-bibir tersebut lalu kembali mengarah ke tonjolan bengkaknya. Will melakukannya lagi dan lagi sebelum ia mulai mengisap.

Ketika merasakan jari Will di antaranya dan bergerak lebih dalam, dengan mulut dan lidah pria itu menyiksa intinya, Lara merasa dunianya terbalik. Ia tidak dapat berpikir, Lara bahkan sulit bernapas dan ia tidak tahu apa yang harus

dilakukannya selain mengakui bahwa ia setengah putus asa menginginkan lebih. Lara bahkan mengangkat kepala untuk melihat Will dan ia terkesiap ketika pikiran itu menghantam benaknya.

Lara seperti melihat dua pria yang berbeda, yang tengah berlutut di antara dirinya. Pertama, remaja kesepian yang malu-malu dan penggugup yang selalu membuat jantung Lara muda berdetak lebih cepat. Pemuda miskin pemalu yang hidupnya ia hancurkan karena ia terlalu pengecut dan takut. Lara mengorbankan Will untuk melindungi dirinya sendiri. Dan pemuda itu telah tumbuh. Versi dewasa pria itu kini tengah berlutut di antara kaki Lara, seorang bilyuner muda yang seksi dan tampan, yang sosok pemalunya telah bertranformasi menjadi pria gagah yang berkuasa dan berwibawa.

Lara membaca tentang kesuksesan pria itu dan ia tahu Will takkan pernah berlutut di hadapan siapapun. Tapi di sinilah Will berada sekarang, tangannya, mulutnya, lidahnya, semuanya memuja Lara. Ia tak ingin mengakuinya, tapi tubuh Lara dewasa juga berdesir untuk Will. Bahkan, desirannya lebih kuat. Jantung Lara berdetak lebih cepat. Gairahnya berbicara lebih kencang. Kali ini, Lara tidak takut, ia hanya ingin menjadi milik pria itu. Bahkan jika Will hanya memanfaatkannya untuk membalas rasa sakit hatinya, Lara tetap ingin menjadi milik pria itu.

Dan pemikiran itu mengantarkan semacam sensasi elektrik yang menyengat tulang belakangnya. Ia bergetar untuk terakhir kalinya sebelum orgasme kuat itu menghantam. Ia baru mendapatkan kesadarannya kembali ketika Will menyusupkan lidah ke dalam dirinya dan mengecap cita rasa Lara. Pria itu lalu menekan dirinya dan

menggosok kekerasannya di atas kehangatan basah Lara.

Sebagai akibatnya, Lara mengerang lembut. Satu tangan terbenam dalam rambut tebal pria itu sementara yang lain mencengkeram bokong pria itu. Will terus menggodanya, sementara mulut panas pria itu mengecup tenggorokan Lara dan mengisap lembut. Lara menggelinjang pelan ketika bara itu kembali membakar tubuhnya.

Ini tidak seperti rencana Will, tapi ia tak lagi peduli. Ia menurunkan bibir dan mengulum salah satu putting Lara. Will sudah terlalu lama menginginkan Lara dan rasa wanita itu kini membuatnya gila. Sekarang, setelah ia begitu dekat memiliki Lara, Will hanya ingin menikmati wanita itu sepenuhnya. Ia menjauh sejenak, melepaskan

sisa pakaiannya tapi Lara bergerak turun dan berlutut di lantai.

Kali ini, tanpa perintah, Lara membenamkan Will ke dalam mulutnya. Terkejut, Will berbisik memaki sementara berusaha menahan diri agar tak meledak.

"Fuck, Lara!"

Jika Lara sedang mencoba memuaskannya dengan mulut agar tidak perlu melayani Will lebih jauh, maka wanita itu salah. Itu tidak akan terjadi. Will mengizinkan dirinya menikmati dua menit penuh dari mulut hangat basah itu sebelum menarik Lara dan merebahkannya kembali ke posisi semula di atas meja.

Kali ini, Will mencengkeram pergelangan Lara dan membawanya ke atas kepala. Ia menekan kedua tangan itu sementara merunduk untuk berbisik di telinga Lara. "Kau memang ahli dengan mulutmu, Lara, tapi jangan berpikir kau bisa lari dari apa yang akan terjadi. *You're still getting fucked."*

Will memperjelas ucapan terakhirnya dengan menekankan pinggul ke arah Lara. Kombinasi dari perasaan tak berdaya, tekanan pinggul dan kata-kata pria itu membuat tubuh Lara terbakar lagi. Lara tak pernah tahu sebelumnya bahwa ia suka didominasi seperti ini.

Will bisa merasakan reaksi wanita itu akan posisi mereka dan ia menyeringai. Lara ternyata suka didominasi dan dikuasai. Ia lalu merendahkan suara dan berbicara sepelan serta seberat mungkin,

nyaris hanya menyerupai gerungan kasar ketika berbisik kembali di telinga wanita itu. “Kau akan merasakan setiap inci tubuhku ketika aku memasukimu. Aku akan bergerak begitu dalam sampai kau tidak bisa bernapas dan memohon agar aku berhenti. *Then I will start banging you so hard ‘till you cry for more.*”



Bab 9

WAJAH Lara memerah ketika Will berbicara.

Ia mulai membayangkannya dan tubuhnya memberi reaksi. Lara merasa malu tapi ia tak mampu menutupi respon tubuhnnya sendiri. Will memang kasar dan kata-katanya serta perbuatannya memang tak terpuji, tapi pria itu juga indah sekaligus menawan dengan aura kuasa yang membuat Lara runtuh. Dan Will yang ini terbiasa mendapatkan segalanya. Pria itu bisa melakukan

segala yang diinginkannya. Kali ini Lara tak akan bisa mencegah Will. Pria itu ingin berada di dalam dirinya dan Will akan berada di dalam dirinya.

Pikiran itu mengirimkan kembali sensasi getar ke seluruh saraf Lara yang sedang tegang menunggu. Kenikmatan terlarang itu menyebar ke tubuhnya. Lara mengerang lembut.

Saat mendengar Lara mengerang seperti itu, Will merasa akan meledak. Ia terus menggesekkan pinggulnya pada Lara dan ia bisa merasakan lembap wanita itu membalurnya. Will nyaris tak lagi bisa berpikir dan alih-alih menyiksa Lara, Will merasa ia sedang menyiksa dirinya sendiri. Tangannya lalu bergerak untuk meraih rahang Lara dan mensejajarkan pandangan mereka.

"Kau membutuhkannya, Lara," bisik Will dari atas Lara. "Jawab, kau membutuhkannya, bukan?"

Tapi Lara hanya merintih lembut, tampak tak mampu menjawab. Frustasi dan marah, Will menekan kepala kejantanannya di antara Lara dan wanita itu mengerang dalam antisipasi. Wanita itu lalu menggerakkan diri, menggeliat agar Will memasukinya tapi Will tak melakukan apapun.

"Jawab aku, Lara," gerungnya pelan dan menggoda kewanitaan Lara dengan tekanan halus kepalanya. "Atau aku akan menyiksamu sepanjang malam. *I won't make you come!*"

Lara tak menginginkannya. Ia tak bisa lagi menahannya dan ancaman pria itu membuatnya menyerah. Lara tak akan sanggup jika Will meneruskan siksaannya. Suara Lara kecil bergetar ketika menjawab, "Ya, ya, Will. Aku membutuhkannya." Lara membutuhkannya,

membutuhkan apa yang dijanjikan Will lewat nada dan kata-katanya. Ia butuh untuk mencapai pelepasannya sendiri.

"Katakan dengan jelas, Lara. Apa kau membutuhkanku di dalam dirimu?" tanya Will lagi.

Lara membisikkan *ya,* tampak terlalu sulit untuk berkata-kata.

"Jadi, apa yang kau butuhkan, Lara?" desak Will lagi. "Katakan dengan jelas padaku. Katakan apa yang kau butuhkan!"

"*Please… please, Will…*" Lara menatap pria itu, tatapannya bercampur gairah dan malu ketika ia meminta hal tersebut. "Aku butuh kau berada… di dalamku."

Kali ini, Will tersenyum puas.

"Kau akan menjerit untukku, Lara?"

Itu bukan pertanyaan, lebih terasa seperti janji. Janji yang menggetarkan tubuh dalam Lara.

"*Yes. Oh, yes... please!*"

Will mengaitkan satu kaki Lara ke lengannya lalu melebarkan wanita itu. Ia mendesakkan dirinya seinci lebih dalam dan berhenti untuk menikmati ekspresi Lara. Awalnya, wanita itu mengerang puas, lalu menggeliat untuk mencari lebih. Will terus membenamkan dirinya seinci demi seinci dan memastikan Lara merasakan tubuhnya menghilang pelan-pelan ke dalam kerapatan licin miliknya. Will

terus melakukannya, mendesak tubuhnya, sedikit lebih keras, sedikit lebih dalam, meregangkan wanita itu sampai Lara mengerang keras.

“Bagaimana rasanya, Lara?” gerung Will pelan. “Bagaimana rasanya ketika aku di dalam dirimu?”

“Oh… my…” Lara terengah, menemukan dirinya sulit berbicara. *“Oh… please…”*

“Katakan padaku, bagaimana rasanya?” Tangan Will bergerak ke tenggorokan Lara, menekan lembut di sana.

“*It… it’s hot,*” bisik Lara, tersengal di antara kata. “Dan.. dan keras. Dan… oh… *it’s good, Will. Please… please…”*

“*Please?* Apa, Lara? Apa yang kau butuhkan?” Will tahu apa yang dibutuhkan Lara, ia hanya ingin mendengar wanita itu memohon padanya.

“*Please, Will,*” bisik Lara lagi. “*Please give me more.*”

Will menarik diri hingga hanya kepalanya yang menempel sebelum menghunjam maju dengan keras dan cepat. Lara mengerang lalu merintih, wanita itu tersengal dan terkesiap dalam sakit namun pinggulnya bergerak mendesak, memohon dan meminta lebih.

“Apakah ini yang kau butuhkan, Lara?” tanya Will kasar. “Kau ingin lebih keras lagi?”

"Oh, ya, ya!" erang Lara. Ia menggigit bibirnya ketika merasakan campuran nikmat dan sakit sementara mengangkat tubuhnya agar lebih mendekat lagi pada Will. Ketika bibir Will turun ke mulutnya, Lara membuka dan mengundang lidah pria itu ke dalam dirinya.

Will mengerang dalam rasa puas ketika ia menemukan ritme yang pas untuk mereka dan dengan kekuatan penuh, ia membawa cinta pertamanya itu menuju pelepasan. Lara meledak hebat sebanyak dua kali sebelum Will sendiri menyerah dan membludak di dalam tubuh tersebut. Ketika orgasme menyapu tubuhnya dan Will jatuh di atas Lara, ia menyadari sesuatu…

Sekali saja tidak akan cukup.

Bel peringatan berbunyi di dalam benak Will ketika menyadari hal itu. Dan rencana gila itu terbentuk begitu saja dalam benaknya. Cara untuk menahan Lara terus di sisinya.

"Kau akan melakukan apa saja untuk mendapatkan rumahmu kembali, bukan?"

"Will?"

Lara tampak was-was ketika Will mengangkat kepala agar bisa menatapnya.

"*Let's get married.* Setelah menikah, rumah itu akan menjadi milikmu sepenuhnya."



Epilog

LARA bisa saja berkata tidak.

Sehebat apapun Will, dia tidak akan bisa memaksa Lara untuk menikah dengannya. Tak peduli ancaman seperti apapun yang dikeluarkan pria itu, tak ada yang bisa memaksa Lara menikah jika ia tak menginginkannya.

Jadi pada dasarnya, Lara memang menginginkan pernikahan ini. Lara mengucapkan persetujuannya walaupun ia tahu Will tak merasakan apa yang dirasakannya. Tapi ia menyambar kesempatan yang ditawarkan pria itu.

Inilah kesempatannya. Untuk memperbaiki kesalahannya di masa lalu. Untuk membuktikan pada Will bahwa ia bukanlah seperti yang dipikirkan pria itu. Lara akan menggunakan kesempatan ini untuk memenangkan hati pria itu. Itulah alasan ia setuju menikah dengan Will.

Dan kini, ia duduk di sini, sendirian, di kamar utama rumah mereka dan menunggu Will mendatanginya di malam pengatin.

Tadinya, ia sempat berpikir Will tidak akan pernah datang. Ia pikir Will akan sengaja

mengabaikannya malam ini hanya untuk menyiksa dan mempermalukan Lara, tapi ia menghela napas lega ketika mendengar pintu terbuka dan Will melangkah masuk.

"Will…" Lara memanggil ragu-ragu.

"Ya, Lara?" jawab pria itu sambil berjalan mendekatinya.

Will lalu berhenti di hadapan Lara, tampak begitu tampan dan gagah dalam balutan jas pengantin. Lara menelan ludah dan tanpa pikir panjang menguraikan apa yang ada di dalam benaknya. "Kupikir… kupikir kau tak akan datang."

Will tersenyum tipis dan jantung Lara berdetak sedikit kencang. Jemari pria itu lalu naik

untuk membelai ringan dagunya. “Istriku… apa yang membuatmu berpikir aku akan meninggalkanmu sendirian di malam pengantin kita? *There is so much… so much I wanna do to you tonight. I will really enjoy it.*”

Lara berdesir sekaligus bergidik oleh janji dan ancaman terselubung pria itu. Tapi ia sudah membulatkan tekad bahwa ia akan berjuang untuk mendapatkan kembali cinta dan kepercayaan Will. Kalau ada satu hal yang disadarinya saat mereka bertemu kembali, itu adalah perasaannya sendiri. Lara ternyata masih mencintai dan menginginkan pria itu setelah tahun-tahun pahit yang terlewati.

Kini, babak baru kisah mereka baru saja akan dimulai…

Fin